

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA SISWA KELAS IV SDN 20 BATTANG

IMPROVING STUDENTS' MOTIVATION TO LEARN MATHEMATICS THROUGH THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) IN CLASS IV STUDENTS OF SDN 20 BATTANG

Hariani Arief¹⁾ Saman²⁾

¹⁾ Guru SDN 20 Battang, Palopo

²⁾ Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: hariani.arief11@gmail.com¹, Saman@Umpalopo.ac.id²

ARTICLE HISTORY

Received [04 July 2022]

Revised [12 August 2022]

Accepted [05 September 2022]

KEYWORDS

Fishermen, SPSS, Regression,
Welfare, Working Hours,
Operational Costs

This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan CTL pada kelas IV SDN 20 Battang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan test. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 20 Battang. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, 1) meningkatnya motivasi belajar matematika siswa sebelum dilakukan tindakan dikategorikan rendah dan setelah penerapan pendekatan CTL mencapai kategori sangat tinggi, 2) setelah pendekatan CTL diterapkan maka motivasi belajar matematika siswa pada kelas IV SDN 20 Battang meningkat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase students' motivation to learn mathematics through the application of CTL in the fourth grade of SDN 20 Battang. The form of this research is classroom action research which consists of two cycles. Data collection techniques using observation, questionnaires and tests. The research subjects were fourth grade students of SDN 20 Battang. The data analysis technique uses an interactive model consisting of three analysis components, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the study, it can be concluded, 1) the increase in students' motivation to learn mathematics before the action is categorized as low and after the application of the CTL approach reaches a very high category, 2) after the CTL approach is applied, the students' motivation to learn mathematics in grade IV SDN 20 Battang increases.

PENDAHULUAN

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok. Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut maka setiap orang harus menempuh pendidikan, baik formal maupun

nonformal. Sekolah dasar sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal. Dari isi kurikulum pada sekolah dasar, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar.

Berdasarkan buku KTSP 2006 dituliskan bahwa pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi, dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Fakta di lapangan, diperoleh bahwa proses pembelajaran sekolah dasar masih kurang variatif dan inovatif serta kurang kontekstual dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam materi pembelajaran matematika di SD. Akibatnya adalah pembelajaran matematika terasa jenuh dan siswa kurang memahami materi pembelajaran. Selain itu pembelajaran selama ini dilakukan masih bersifat konvensional, pembelajaran antara guru dan siswa tidak berjalan interaktif. Penggunaan media dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan, siswa hampir pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hanya 2 dari 14 siswa yang berani untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, sehingga pembelajaran matematika di kelas dirasa kurang bermakna. Hasil Ujian Tengah Semesterpun tidak memuaskan dimana nilai rata-rata siswa masih dibawah nilai KKM (68) yaitu 58,39.

Membelajarkan matematika di sekolah berarti mengajak siswa untuk memahami Matematika sebagai ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Belajar matematika akan menjadi kegiatan yang menarik apabila siswa merasakan nilai kemanfaatan Matematika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa merasakan kemanfaatan dari mata pelajaran Matematika, siswa akan mempelajari Matematika sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dan rendahnya manfaat output pendidikan, pandangan untuk membelajarkan Matematika dengan cara melihat nilai kemanfaatan Matematika dalam kehidupan sehari-hari mulai ditekankan. Banyak siswa belum merasakan manfaat hasil belajar Matematika untuk dikaitkan dalam mengatasi permasalahan hidup sehari-hari. Keadaan ini menjadikan minat belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan pandangan bahwa membelajarkan Matematika perlu melihat kontekstual Matematika dengan kehidupan nyata, diharapkan siswa memperoleh materi pembelajaran yang lebih bermakna. Kebermanaknaan materi pelajaran Matematika diharapkan dapat membawa siswa pada pemahaman dan pendalaman materi Matematika yang baik.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses belajar mengajar. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Apabila dalam membelajarkan Matematika di sekolah, guru berupaya menghubungkannya dengan kehidupan nyata, ada beberapa keuntungan antara lain: Pertama, siswa akan memahami bahwa Matematika sangat penting untuk membantu memecahkan persoalan sehari-hari. Kedua, siswa tidak akan terbawa pada konsep yang terlalu abstrak, tetapi akan dibawa pada persoalan yang mudah dibayangkan, dipikirkan oleh siswa. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran Matematika. Ketiga, pendekatan guru dalam membelajarkan Matematika akan lebih variasi. Pada akhirnya, proses pembelajaran yang tidak bervariasi, yang akan menambah keasyikan siswa dalam menikmati proses belajar Matematika.

Motivasi belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran terutama pelajaran matematika juga sangatlah kurang. Hal ini dikarenakan siswa belum hafal perkalian dan pembagian, rasa ingin tahu tentang matematika masih rendah, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, merasa kesulitan terhadap pelajaran matematika dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, faktor motivasi juga dipengaruhi oleh dirinya sendiri, teman, orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Depdiknas (2003:1) menyatakan bahwa "Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat." Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Otak terus menerus mencari makna dan menyimpan hal-hal bermakna. Pembelajaran kontekstual mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, sehingga pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar (Jhonson 2009:35).

Ada beberapa alasan tentang perlunya belajar menguasai matematika bahwa: Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena, 1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, 2) semua bidang studi memerlukan keterampilan yang sesuai, 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, jelas dan singkat, 4) dapat digunakan dalam, 5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang mendatang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka akan digunakan model pendekatan kontekstual dalam Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan dengan judul " Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Kelas IV SDN 20 Battang".

LANDASAN TEORI

Motivasi Belajar

Defenisi motivasi secara umum dapat diartikan sebagai hasrat atau keinginan yang mendorong untuk melakukan, bertindak atau bergerak terhadap sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang. Dalam beberapa hal motivasi dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap diri seseorang jika dikelola dengan baik namun sebaliknya jika motivasi itu sendiri timbul dalam hal yang negative maka hal tersebut juga dapat memberikan dampak yang tidak baik. Kata motivasi diambil dari motif yang berarti suatu keadaan pada diri seseorang yang menggerakkan untuk beraktivitas baik dalam keadaan sadar atau pun tidak sadar dalam meraih impian yang diinginkan (Winarni, Anjariah, & Romas, 2016). Motivasi dimaknai sebagai kekuatan dari dalam jiwa manusia yang membuat bergerak dan mengontrol tingkahlaku termasuk kegiatan belajar. dalam motivasi terdapat kemauan yang memberikan dampak untuk mengaktifkan sikap serta perilaku seseorang (Koeswara, 1989 ; Siagia, 1989 ; Sehein, 1991 ; Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006). Dengan demikian dengan motivasi yang dimiliki tentu hal tersebut membuat seseorang tergerak dan terarah dalam berbuat atau bertindak. Huitt,W. (2001) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai keadaan atau status internal (bisa didefenisikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang menuntun tindakan manusia untuk aktif bergerak dalam hal merealisasikan impiannya. Dilain sisi Gray (Winardi, 2002) menyampaikan bahwa motivasi adalah sejumlah proses, yang memiliki sifat internal atau eksternal bagi manusia, yang berakibat munculnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam bertindak atau berperilaku.

W.H. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Buston berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya pada diri seseorang. J. Neweg melihat dari dimensi yang berbeda. Dia menganggap bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Selain pendapat tersebut Oemar hamalik juga menyebutkan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya pengalaman yang dirasakan dan diperoleh oleh seseorang.

Beberapa pendapat tentang motivasi belajar dikemukakan oleh beberapa tokoh atau ahli dalam bidang Pendidikan antara lain: (1) Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & dman,2017). (2) Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013). (3) Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar, 2014). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau gairah dari dalam diri seseorang yang berperan sangat besar dalam meningkatkan keberhasilan seseorang dalam belajar dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

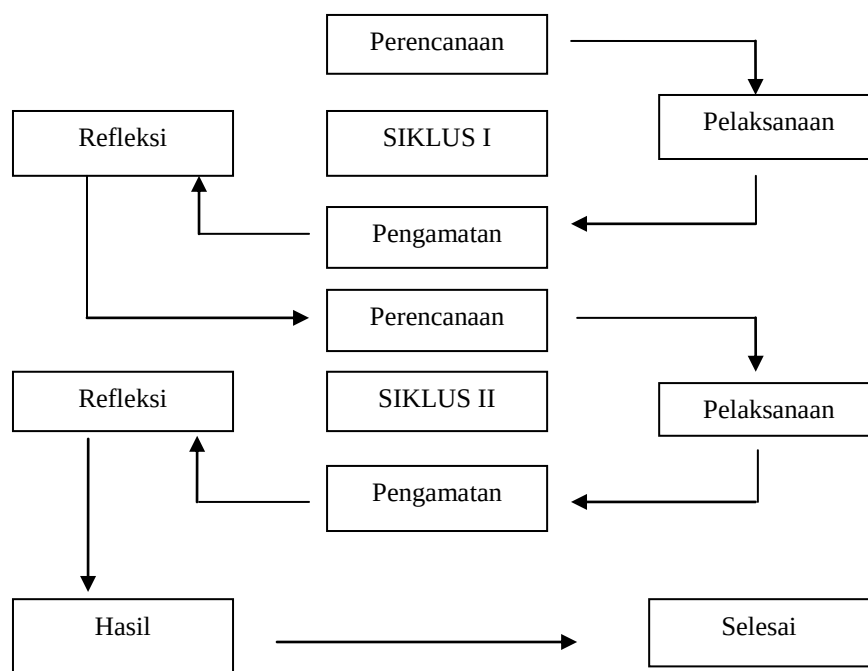
Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). I GAK Wardhani, dkk (2007:13) penelitian tindakan kelas yaitu suatu tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru di

dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik. Penelitian ini berpola kolaboratif, di mana penelitian ini melibatkan peneliti sendiri sebagai guru model sekaligus sebagai instrumen utama observer yang bertindak sebagai pengamat.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model PTK dari Kemmis dan Taggart di mana model tersebut terkenal dengan sebutan model spiral. Alur penelitian tindakan kelas ini, dideskripsikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1: Desain penelitian tindakan kelas (Kemmis dan Taggart)

Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari tiga perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai siklus, sedangkan dalam pelaksanaannya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang akan diselesaikan. Apabila dua siklus yang dilaksanakan belum dapat mengatasi masalah, maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis melaksanakan model PTK Kemmis dan Taggart dengan dua siklus.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sedangkan Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden, yaitu siswa kelas kelas IV SDN 20 Battang. Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian langsung ke lapangan (Sugiyono, 2012), yaitu kepada nelayan yang bersangkutan, untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian tersebut dilakukan melalui wawancara langsung kepada keluarga nelayan di Desa Pasar Seblat.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, pencarian informasi lain dan permohonan teoritis untuk memecahkan masalah yang timbul melalui buku atau dari sumber lainnya (Sugiyono, 2012).

Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012) dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan di Desa Pasar Seblat yang berjumlah 127 keluarga.

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana semua populasi menjadi sampel sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah, dan bertujuan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2012). Wawancara dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas.
2. Observasi, menurut Nasution (2016) observasi dilakukan untuk memperoleh data/ informasi terkait apa yang dilakukan manusia dalam kenyataan, sebagai alat pengumpul data, maka observasi harus dilakukan secara sistematis artinya segala pencatatan harus dilakukan sesuai prosedur dan aturan-aturan yang lain.
3. Test adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi soal-soal matematika kepada responden untuk melihat kemampuan dan perkembangan terhadap kognitif siswa. Test dalam penelitian ini dilakukan minimal dua kali yakni pada saat pretest dan pada saat post test..

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan sekumpulan data. Ini dibagi menjadi pola, kategori, dan unit dasar deskripsi. Di sisi lain, ACC Suprayogo dalam Tanzeh berpendapat bahwa Analisis data merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, Mengelompokkan, mengatur, menafsirkan, memvalidasi data, Fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum field entry, selama field, dan setelah field exit. Analisis data ini dilakukan setelah data diperoleh dari sampel dengan instrumen pilihan dan digunakan untuk menjawab suatu penelitian atau pertanyaan penelitian. Menyajikan data untuk menguji hipotesis yang diajukan. Data yang terkumpul tidak perlu disajikan secara lengkap dalam laporan penelitian. Penyajian data tersebut membantu menyajikan kepada pembaca data tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan topik penelitian. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini tentu saja hanya merupakan pembahasan dari data terkait topik yang harus disajikan. Kegiatan dalam analisis data ini terdiri dari tiga hal yakni (1) reduksi data (reduksi data), (2) penyajian data (data display), dan (3) inferensi/validasi data (inferensi/validasi).

Hasil belajar dianalisis menggunakan teknik analisis hasil penilaian untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan menganalisis data skor tes dengan kriteria ketuntasan belajar. Persentase hasil belajar yang dicapai siswa kemudian dibandingkan dengan KKM (Standar Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan. Seorang siswa dikatakan belajar penuh atau tuntas jika jumlah skor yang dicapai siswa dengan skor maksimum dan kalikan dengan 100% atau yang mencapai skor 75% atau lebih tinggi.

Untuk menghitung hasil belajar menggunakan rumus koreksi persentase berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S= Nilai yang dicari/diharapkan

R= Jumlah Skor Perolehan

N= Skor Maksimal

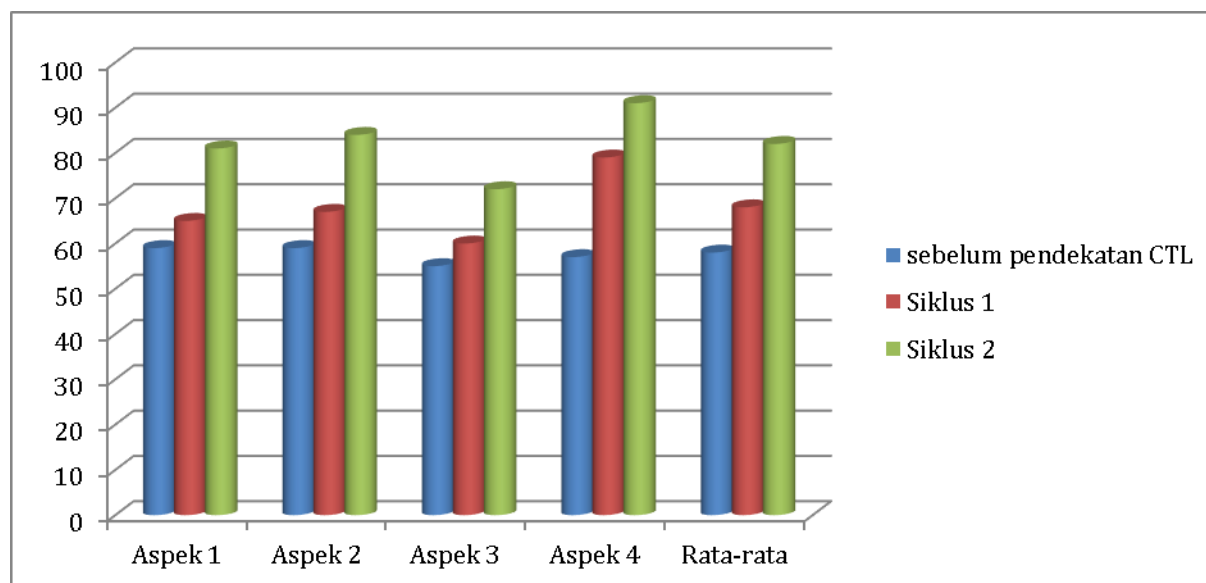
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 20 Battang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian. Persiapan penelitian meliputi wawancara dan observasi kelas. Berikut merupakan tabel tentang hasil pelaksanaan penelitian secara umum:

Tabel 1. Persentase Rata-rata Motivasi Belajar Siswa

No.	Aspek yang Diamati	Sebelum pendekatan CTL (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Perasaan senang terhadap matematika	59,38	65,18	80,80
2.	Kemauan mengerjakan soal matematika	58,93	67,14	83,93
3.	Kesadaran untuk belajar dan memahami materi pelajaran	54,64	60	72,14
4.	Kemandirian siswa dalam mengerjakan soal	57,14	78,57	91,07
Rata-rata keseluruhan		57,52	67,72	81,98

Berdasarkan hasil penelitian terhadap motivasi belajar siswa pada tabel di atas, dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum dan sesudah pendekatan CTL dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan bahwa rata-rata persentase untuk tiap aspek sebelum tindakan dilakukan sebesar 57,52% kategori sedang, pada siklus I sebesar 67,72% kategori sedang, dan pada siklus II sebesar 81,98% kategori tinggi. Dengan demikian setelah pendekatan CTL dilakukan, indikator peningkatan motivasi belajar siswa sudah tercapai dengan kategori tinggi. Hasil data motivasi belajar siswa merujuk pada tabel dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik persentase motivasi belajar siswa

Grafik di atas menunjukkan bahwa terhadap peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa dari siklus I sampai ke siklus II. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui rata-rata persentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan cukup baik yaitu aspek perasaan senang terhadap matematika sebelum pendekatan CTL sebesar 59,38%, pada siklus I sebesar 65,18% sedangkan pada siklus II

sebesar 80,80%. Aspek kemauan mengerjakan soal matematika sebelum pendekatan CTL sebesar 58,93%, pada siklus I sebesar 67,14% sedangkan pada siklus II sebesar 83,93%. Aspek kesadaran untuk belajar dan memahami materi pelajaran sebelum pendekatan CTL sebesar 54,64%, pada siklus I sebesar 60% sedangkan pada siklus II sebesar 72,14%. Kemudian aspek kemandirian siswa dalam mengerjakan soal, sebelum pendekatan CTL sebesar 57,14%, pada siklus I sebesar 78,57% sedangkan siklus II sebesar 91,07%.

Siklus I

Hasil observasi guru pada siklus I, guru telah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, baik buku sumber maupun alat peraga. Yang sesuai. Guru telah melaksanakan apersepsi dengan baik untuk dapat memusatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, penyampaian materi sudah baik. Namun guru belum optimal dalam membimbing diskusi kelompok kecil, kurang dalam memberikan penguatan kepada siswa, guru juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum dan menyimpulkan pelajaran yang telah diajarkan. Guru belum berkeliling untuk mengecek kegiatan siswa dalam proses pembelajaran serta pengelolaan waktu pada langkah-langkah pembelajaran kurang ditaati, sehingga aplikasi pengajaran kurang terealisasi.

Perhatian siswa terhadap pelajaran sudah mulai terfokus dengan adanya alat peraga yang digunakan guru. Siswa mulai tertarik dan termotivasi untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Siswa sudah mulai memahami maksud dari materi yang disampaikan guru. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas, siswa sudah siap untuk menerima materi pelajaran, siswa masih sebagian kecil yang berani bertanya dan mengajukan pendapat saat diskusi kelompok. Belum berani tampil di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar observasi aktifitas mengajar guru, guru belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajak siswa menemukan sendiri dan mengonstruksi pengetahuannya. Terlalu cepatnya tempo berbicara dalam menjelaskan materi sehingga masih terlihat beberapa siswa ramai dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan lagi.

Siklus II

Hasil observasi pada siklus II, guru telah menyampaikan rencana pelajaran dan media dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pengurangan pecahan berupa RPP dan alat peraga pelat pecahan. Guru telah melakukan apersepsi dengan baik sehingga perhatian siswa terfokus pada materi yang dipelajari. Guru telah mampu mengelola kelas dengan baik dan menciptakan suasana kondusif sehingga siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru lebih merespon pertanyaan dan pendapat siswa, guru memberikan penguatan pada siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berusaha lebih giat. Dalam diskusi kelompok, guru sudah baik dalam memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta sudah dapat mengawasi atau mengalokasikan waktu mengajar dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya, perhatian dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat. Siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat mengendalikan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, kerjasama dalam kelompok meningkat serta telah mengerjakan tugas individu atau tugas kelompok. Tidak siswa yang terlambat masuk kelas. Mereka menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan maupun pendapat.

Dari analisis tes siklus II ini diketahui bahwa dari penelitian ini pembelajaran dikatakan berhasil apabila motivasi siswa pada pembelajaran matematika sudah meningkat. Selain itu hasil yang dicapai siswa melalui tes pembelajaran mencapai nilai rata-rata kelas di atas 68 dan persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari nilai KKM mencapai 85%. Atas dasar tersebut dan melihat hasil yang diperoleh pada masing-masing pertemuan, maka pembelajaran melalui pendekatan CTL yang dilaksanakan pada siklus dikatakan berhasil. Namun guru harus tetap melaksanakan bimbingan belajar untuk perbaikan hasil belajar siswa yang mendapatkan di bawah KKM dan melaksanakan pengayaan untuk siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas sebagai tindak lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Meningkatnya motivasi belajar siswa, yaitu terlihat pada rata-rata persentase motivasi belajar siswa untuk setiap aspek sebelum pendekatan CTL dilakukan sebesar 57,52% kategori rendah. Kemudian sesudah pendekatan CTL dilakukan, rata-rata motivasi belajar siswa untuk setiap aspek pada siklus I sebesar 67,72% dan pada siklus II sebesar 81,98%. Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa sudah termasuk kategori tinggi.
2. Setelah pendekatan CTL diterapkan, motivasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 20 Battang meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disarankan:

1. Agar guru yang mengajar pada kelas IV SD kiranya menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran khususnya pada materi pecahan.
2. Untuk peneliti selanjutnya supaya menambahkan variabel penelitian untuk materi pecahan dengan pendekatan CTL.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), 4(1), 80-86.
- Depdiknas. 2003. Pendekatan Kontekstual (CTL). Depdikbud. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal penelitian pendidikan, 12(1), 90-96.
- I.G.A.K Wardani. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Terbuka.
- Irvan, 2010. Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Taman Siswa Sawit Seberang. Jurnal EUREKA, Vol 2 No: 1 Juli 2010.
- Jonson B. Elaine. 2009. Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung : ML.
- Maulida, L. 2014. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika di Kelas IV MIN Parung.(Online). Vol.1 No.1. <http://scholar.google.co.id>. Diakses pada 23 Agustus 2018.
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., IP, S., Abdullah, A. R., & Pd, S. (2019). Prestasi belajar. Literasi Nusantara..Bps.Go.Id
- Sardiman A.m. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3(1), 73-82.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Deepublish.